

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda I Palangka Raya didirikan pada tanggal 11 Desember 1973, berlokasi di Jalan Sumbawa No. 65 Palangka Raya. Beada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda I. Sekolah ini sudah berganti kepala sekolah sebanyak tiga kali, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Periode Kepemimpinan MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Periode Kepemimpinan
1.	Nashir Sajuti	Surabaya, 05 Agustus 1957	1973 s.d. 2001
2.	HM.Basuni Abdan	Jenamas, 15 Juni 1957	2001 s.d. 2005
3.	Siti Ramnah, S. Pd.I	Kasarangan, 15 Juli 1960	2005 sampai sekarang

2. Letak Sekolah MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Letak sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda I Palangka Raya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan (Jalur Taksi antar kota)

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan pasar subuh Gang Syuhada
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Taman Kanak-Kanak Kristen Kota Palangka Raya.

3. Sarana dan Prasarana MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pelaksanaan program pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda I Palangka Raya adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Keadaan Sarana dan Prasana MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

No	Nama/ Jenis Barang	Jumlah
1.	Tanah	55 M x 41 M = 2.225 M ²
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
3.	Ruang Guru	1 Buah
4.	Ruang UKS	1 Buah
5.	Ruang belajar	15 Buah
6.	Meja belajar dan kursi belajar	548 Buah
7.	Papan absen harian	15 Buah
8.	Papan data administrasi	1 Buah
9.	Papan tulis	15 Buah

10.	Komputer	2 Unit
11.	LCD Proyektor	1 Buah
12.	Lemari kelas	15 Buah
13.	Ruang perpustakaan	1 Buah
14.	Mesin tik	1 Buah
15.	Telepon	1 Buah
16.	Mesin pompa air	1 Buah
17.	Meja kursi tamu	1 Set
18.	Ruang WC	3 Buah
19.	Kantin	1 Buah
20.	Mushalla	1 Buah

Sumber data : Dokumen MIS Miftahul Huda I Palangka Raya Tahun 2016

Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIS Miftahul Huda I Palangka Raya sudah cukup memadai dalam menunjang program pendidikan di sekolah tersebut.

4. Data Kepala Sekolah, Wakamad, Guru, Tenaga Kependidikan dan Satpam MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Adapun data Kepala Sekolah, Wakamad, Guru, Tenaga Kependidikan dan Satpam di MIS Miftahul Huda I Palangka Raya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3**Data Kepala Sekolah, Wakamad, Guru, Tenaga Kependidikan dan Satpam MIS Miftahul Huda I Palangka Raya**

No	Nama	Status	Keterangan
1.	Hj. SITI RAMNAH, S.PdI 19600715 198203 2 003	PNS	Kep-Sek
2.	ERNA, S.Ag 197512122007012044	PNS	Wakamad Kurikulum
3.	Hj. RATNAWIYAH, S.Pd 19730327 200501 2 006	PNS	Guru Kelas VI A
4.	NURUL PARIDAH, S.PdI 19750525 200312 2 001	PNS	Guru Kelas V A
5.	MUHAMMAD AKHYAR, S.PdI 19721231 200312 1 003	PNS	Guru Kelas IV B
6.	MUHAMMAD NOOR, S.PdI 19841224 200501 1 002	PNS	Guru Kelas IV A
7.	RAHMAH 19691001 199606 2 001	PNS	Guru Kelas I B
8.	SARIANA, S.Pd 19780114 200312 2 007	PNS	Guru Kelas II C
9.	NOORFAH, S.Pd 19780402 200710 2 006	PNS	Guru Kelas V B
10.	MAJID HARIYANTO, S.PdI 19791116 200701 1 015	PNS	Guru Kelas III B
11.	ERMA MASTAUNAH, S.PdI 19760421 200604 2 033	PNS	Guru MP
12.	RUSDIANA, S.Pd 19800610 200710 2 007	PNS	Guru Kelas I A
13.	RAMADANIYATI, S.Pd	Honorier	Guru Kelas I C
14.	MASRUGAYAH, S.PdI	Honorier	Guru Kelas II A
15.	UPIK NURHAYATI, S.PdI	Honorier	Guru MP

16.	RINI YUNIANI, ST	Honorer	Guru Kelas III A
17.	YULIATY, SE	Honorer	Guru Kelas IV C
18.	MUJIZAH TAQIA, S.PdI	Honorer	Guru MP
19.	AZHAR FAHMI, S.PdI	Honorer	Wakamad Kesiswaan
20.	MARLIA FRISISKA, S.Pd	Honorer	Guru MP
21.	HAIRUNNISA, S.Pd	Honorer	Tenaga Kependidikan
22.	BAHRUDIN, S.HI	Honorer	Wakamad Keagamaan
23.	TEGUH WARHANUDIN, S.PdI	Honorer	Guru MP
24.	MURSINAH, SPd	Honorer	Guru MP
25.	ISMAIL, S.PdI	Honorer	Guru MP
26.	HAYATUL FITRI, S.PdI	Honorer	Guru MP
27.	HM.BASUNI.A, S.PdI	Honorer	Guru Kelas II B
28.	M. LAMRI. SA	Honorer	Guru MP
29.	EREK SENJAYA	Honorer	Satpam

Sumber data : Dokumen MIS Miftahul Huda I Palangka Raya Tahun 2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa keadaan guru, tenaga kependidikan dan Satpam MIS Miftahul Huda I Palangka Raya berjumlah 29 orang yang terdiri dari 12 guru PNS dan 15 guru honorer dengan latar belakang pendidikan Strata 1 (S1), 1 tenaga kependidikan dan 1 satpam.

5. Keadaan Siswa MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Adapun jumlah siswa MIS Miftahul Huda I Palangka Raya Tahun ajaran 2016/2017 adalah berjumlah 537 siswa yang terdiri dari 290 orang siswa laki-laki dan 247 orang siswa perempuan dengan rincian pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Keadaan Siswa MIS Miftahul Huda I Palangka Raya
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1.	I	A	15	15	30
		B	17	12	29
		C	17	13	30
2.	II	A	16	17	33
		B	15	17	32
		C	16	14	30
3.	III	A	14	15	29
		B	15	13	28
		C	14	14	28
4.	IV	A	18	20	38
		B	24	17	41
		C	19	21	40
5	V	A	23	17	40
		B	26	14	40
6	VI	A	15	19	34
		B	26	9	35
Jumlah Total			290	247	537

Sumber data : Dokumen MIS Miftahul Huda I Palangka Raya Tahun 2016

6. Profil guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I Palangka Raya

Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Mifathul Huda I bernama Ibu Upik Nurhayati selanjutnya disingkat dengan UN. UN lahir di Sragen tanggal 12 Maret 1986. Pendidikan terakhir UN adalah Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam. Bekerja di MIS Miftahul Huda I Palangka Raya sebagai guru honorer. UN sudah berkeluarga dan mempunyai 2 orang anak. Alamat tempat tinggal UN adalah di Jl. Hiu Putih XI Blok L No. 4 kota Palangka Raya.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Resitasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang tidak terlepas dari berbagai komponen belajar seperti guru, siswa, media, metode dan evaluasi. Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode mengajar. Masing-masing metode mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan, penggunaan dan pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi pada mata pelajaran yang diajarkan akan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat pelajaran akan mudah diterima oleh siswa dan tidak menimbulkan kebosanan.

Terkait dengan metode resitasi UN menuturkan:

“Saya mengajarkan materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum dengan cara mengajak siswa untuk berkunjung ke Mesjid yang dekat dengan sekolah kami. Saya menugasi mereka untuk bertanya kepada pengurus mesjid apa saja adab yang harus dilakukan di mesjid dan mencatat semua jawaban dari pengurus mesjid. Hasil jawaban pertanyaan yang sudah dicatat oleh siswa kemudian saya kumpulkan dan dibahas bersama. Poin-poin penting mengenai adab di mesjid seperti masuk mesjid dengan kaki kanan, berdoa ketika mau masuk, melakukan sholat tahiyatul mesjid, I’tikaf di mesjid dan tidak ribut, serta menjaga kebersihan mesjid. Selanjutnya poin-poin tersebut langsung kami praktikkan secara berulang-ulang. Dengan cara ini siswa akan mampu memahami lebih baik dan diharapkan dapat mengamalkannya. Kalo untuk adab di tempat umum saya sebelumnya menugasi mereka untuk mengamati dan bertanya kepada keluarganya di rumah ataupun dengan petugas umum seperti Polisi Lalu Lintas ataupun , mengenai apa saja adab ketika berada di jalan, di bank dan tempat keramaian lainnya. Hasil jawaban yang mereka peroleh kemudian dipertanggungjawabkan dan kami bahas bersama-sama”.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa penerapan metode resitasi adalah suatu cara penyampaian belajar yang dilakukan dengan memberikan tugas-tugas pada siswa untuk dikerjakan dan dipertanggung jawabkan oleh siswa.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, pembelajaran Akidah Akhlak materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum sudah menerapkan metode resitasi. Hal ini dapat dilihat tercantumnya metode ini pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dalam pelaksanaan pembelajaran materi tersebut. Guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari tahu apa saja Adab yang berlaku di Tempat Ibadah dan Tempat Umum dengan cara siswa ditugaskan untuk bertanya kepada pengurus

¹ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

tempat ibadah ataupun pada petugas di tempat umum. Dengan cara ini diharapkan siswa memperoleh pengetahuan langsung dan dapat dengan mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Ada tiga fase yang akan dilalui dalam menggunakan metode resitasi. Fase pertama (Ke-1): Guru memberikan tugas kepada siswa dengan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

a. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Pertimbangan yang pertama harus dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode resitasi adalah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga tugas yang diberikan memang berkaitan dengan materi yang ingin disampaikan.

Terkait dengan hal ini, UN menuturkan:

“Sebelum saya mengajarkan materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum, saya pikir bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran pada materi ini bisa menggunakan metode resitasi. Selain untuk mendorong siswa belajar mandiri, metode ini cocok untuk digunakan pada materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum. Dengan mengajak siswa berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari, saya rasa siswa tidak akan merasa bosan, sebab pelajaran tidak melulu berada di dalam kelas namun mereka diajak untuk mengamati, melakukan wawancara dan melaporkan hasil wawancara.”²

² Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

b. Jenis tugas jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan

Setelah menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan metode resitasi, yang harus dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tugas yang akan dikerjakan. Tugas tersebut harus dapat dipahami/dimengerti oleh siswa. Sehingga dalam pelaksanaannya nanti siswa sudah tahu apa yang akan ia kerjakan.

Terkait dengan hal ini, UN menuturkan:

“Memang betul dalam menggunakan metode resitasi, tugas yang akan dilaksanakan oleh siswa harus terlebih dahulu dipastikan mereka mengerti. Oleh karena itu, saya biasanya memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada mereka sebelum mereka terjun ke lapangan”.³

Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa guru sudah mengerti mengenai pertimbangan dalam menggunakan metode resitasi. Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai apa yang harus dilakukan oleh siswa dan memastikan siswa mengerti dengan tugas yang akan ia laksanakan.

Kemudian penulis juga menanyakan kepada siswa mengenai tugas materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum. Apakah mereka sudah mengerti mengenai tugas yang diberikan oleh guru UN. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tugas yang diberikan oleh guru UN mereka sudah mengerti dan mereka bisa laksanakan. Seperti dari data wawancara berikut ini:

³ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

Siswa DB menuturkan:

“Iya Bu, tugas mengenai Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum sudah kami mengerti apa yang dikehendaki oleh Ibu UN. Beliau menugasi kami mencari apa-apa saja adab yang harus dilakukan di mesjid ataupun di pasar”.⁴

Siswi GF menuturkan:

“Untuk mengerjakan tugas mengenai Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum kami dibawa oleh Ibu UN berkunjung ke mesjid. Beliau menugasi kami menanyakan ke pengurus mesjid bagaimana adab yang harus dilakukan di mesjid. Kalo masalah Adab di Tempat Umum, kami ditugasi menanyakan di rumah dengan orang tua, kakak atau paman. Kami disuruh menanyakan apa-apa saja adab kalo berada di tempat umum seperti di pasar, di bank atau di jalan raya”.⁵

Dari hasil wawancara kepada siswa diketahui bahwa tugas yang diberikan oleh guru UN dapat dimengerti oleh mereka.

c. Disesuaikan dengan kemampuan siswa

Dalam memberikan tugas yang perlu juga diperhatikan adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas tersebut. Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa pada umumnya.

Terkait dengan hal ini, UN menuturkan:

“Pertimbangan saya menggunakan metode resitasi karena mereka (siswa) sudah mampu melaksanakan tugas ini. Terbukti ketika mereka wawancara kepada pengurus mesjid dengan materi yang sudah saya tentukan, mereka dapat lakukan dengan baik tanpa ada rasa canggung. Kemudian hasil wawancara mereka catat pada buku catatan masing-masing. Catatan siswa ini kemudian kami bahas bersama”.⁶

⁴ Wawancara dengan DB, siswa kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pada waktu istirahat sekolah.

⁵ Wawancara dengan GF, siswi kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pada waktu istirahat sekolah.

⁶ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

Dari wawancara ini guru UN mengatakan bahwa dalam menggunakan metode resitasi, dia sudah mempertimbangkan kemampuan siswa. Siswa melakukan wawancara kepada pengurus mesjid dengan baik dan mencatat hasilnya.

Kemudian penulis bertanya kepada siswa apakah tugas yang diberikan oleh guru UN dapat mereka kerjakan. Dari jawaban mereka diketahui bahwa mereka dapat mengerjakan tugas tersebut.

Siswa DB menuturkan:

“Tugas mengenai Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum bisa aja kami mengerjakannya. Kami menanyakan adab di mesjid ke pengurus mesjid. Kalo yang adab di tempat umum kami menanyakannya di rumah”.⁷

Siswi GF menuturkan:

“Tugas mengenai Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum bisa aja kami kerjakan bersama-sama. Kami menanyakan ke pengurus mesjid adab yang harus dilakukan di mesjid. Untuk adab di tempat umum kami menanyakannya di rumah sama Bapak. Tugas adab di tempat umum kami kerjakan kelompok di rumah jadi pekerjaan rumah”.⁸

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut diketahui bahwa mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan, baik langsung berkunjung ke mesjid maupun mengerjakannya secara berkelompok di rumah.

⁷ Wawancara dengan DB, siswa kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pada waktu istirahat sekolah.

⁸ Wawancara dengan GF, siswi kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pada waktu istirahat sekolah.

- d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa

Dari hasil wawancara dengan guru UN dan siswanya diketahui bahwa petunjuk ataupun sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa adalah pengurus mesjid dan keluarga siswa di rumah.

- e. Alokasi waktu yang cukup

Pertimbangan guru UN menggunakan metode resitasi salah satunya adalah alokasi waktu. Dengan menggunakan metode resitasi, alokasi waktu yang tersedia dalam pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud karena pembelajaran tidak bertumpu berada di ruang kelas.

Seperti dituturkan oleh Guru UN berikut ini:

“Kalo melihat alokasi waktu yang tersedia dalam silabus, materi Adab di Tempat Ibadah dan di Tempat Umum ada 6 jam pelajaran yang dibagi dalam 3 kali pertemuan, jadi setiap kali pertemuan ada 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama pengenalan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian di akhir pembelajaran saya berikan tugas rumah kepada para siswa untuk mencari apa-apa saja adab yang berlaku di tempat umum. Tugas mengenai adab di tempat umum sengaja saya dahulukan karena pada pertemuan selanjutnya ataupun pertemuan kedua saya mereka ajak untuk langsung berkunjung ke mesjid dan menanyakan langsung kepada pengurus mesjid mengenai apa-apa saja adab yang berlaku di mesjid atau adab yang berlaku di tempat ibadah. Metode resitasi ataupun penugasan menurut saya cocok digunakan. Selain dapat menghemat waktu, dengan metode ini siswa dapat aktif belajar mandiri”.⁹

Fase kedua (Ke-2): Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan langkah pelaksanaan berikut ini:

- a. Siswa mengerjakan tugas dengan mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari guru.

⁹ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

Guru UN menuturkan:

“Setelah saya memberikan penjelasan tugas yang akan dilaksanakan, kemudian saya memandu mereka ke mesjid, disana mereka bertanya kepada pengurus mesjid bagaimana adab di mesjid. Saya mendampingi mereka sambil mendengarkan apa saja yang sudah disampaikan oleh pengurus mesjid dan apa saja yang masih belum sepenuhnya dijelaskan oleh pengurus mesjid mengenai adab di mesjid”.¹⁰

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa guru UN sudah membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ia melakukan pengawasan dengan cara menjadi pendengar dan juga sebagai *penerjemah* dari pengurus mesjid.

b. Siswa diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja

Dorongan sangat penting diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi pembelajaran, baik berupa penjelasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai ataupun manfaat dari pembelajaran tersebut bagi anak didik dalam kehidupannya. Dengan adanya dorongan dari guru, siswa akan mempunyai gairah ataupun semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru UN menuturkan:

“Setelah saya memberikan penjelasan kepada mereka bahwa tugas yang akan mereka kerjakan itu tujuannya adalah mereka mengetahui apa saja adab yang berlaku di tempat ibadah yaitu mesjid dan adab yang berlaku di tempat umum seperti jalan, pasar atau di bank. Dengan mengetahui adab tersebut, tentu saja yang paling penting adalah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti bahwa ia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Orang yang beradab akan membawa keselamatan dan dihormati dan disukai orang lain. Selain itu dengan

¹⁰ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

membawa mereka ke mesjid dan bertanya langsung kepada pengurus mesjid, pembelajaran tentunya akan lebih variatif sehingga mereka tidak merasa bosan, menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka dan membuat mereka mandiri dalam memecahkan masalah”.¹¹

Dari wawancara ini diketahui bahwa guru UN selain memberikan dorongan tujuan dan manfaat mengetahui dan mengamalkan Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum, pembelajaran yang dilakukan diluar kelas membuat siswa tidak merasa bosan, meningkatkan rasa percaya diri dan mandiri dalam belajar.

c. Siswa mengerjakan sendiri

Dalam metode resitasi siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam pemberian tugas. Yang dimaksud dalam hal ini adalah guru hanya sebagai pembimbing dan pengawas serta pengevaluasi.

Guru UN menuturkan:

“Mereka saya minta untuk mengerjakan tugas ini (tugas adab di tempat umum) sendiri-sendiri. Walaupun ketika di rumah mereka kerjakan secara berkelompok, namun keinginan saya adalah jawabannya mereka tulis dari hasil pencarian mereka sendiri, sehingga mereka lebih lama mengingat dan pengetahuan yang mereka dapat lebih banyak”.¹²

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru UN menginginkan siswanya untuk mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri. Tujuannya adalah hasil pelajaran bertahan lebih lama dan lebih banyak pengetahuan yang didapat.

¹¹ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

¹² Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

Hal ini tentunya sulit untuk diketahui apakah tugas tersebut memang benar-benar dikerjakan oleh siswa sendiri atau dikerjakan oleh orang lain karena pembelajaran dilakukan oleh siswa di luar jam belajar yakni di rumah. Guru UN menggunakan metode resitasi bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri sehingga pengetahuan yang didapat lebih banyak dan hasil pelajaran bertahan lebih lama atau tidak lupa.

d. Siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dan sistematis

Langkah pelaksanaan yang tidak kalah penting dalam metode resitasi adalah siswa mencatat hasil jawaban yang diperoleh secara sistematis. Hasil jawaban yang sudah dicatat sebagai bukti siswa sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Terkait hal ini guru UN menuturkan:

“Mereka mengerjakan tugas yang saya berikan dan mencatatnya dalam buku catatan masing-masing. Hasil jawaban memang beraneka ragam dan kadang tidak berurutan, namun setidaknya mereka sudah mengerjakan apa yang saya minta. Saya memaklumi hal ini sebab saya menyadari bahwa kemampuan masing-masing siswa tidak sama. Belum lagi latar belakang pendidikan dari keluarganya yang tidak sama”.¹³

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tugas yang diberikan sudah siswa kerjakan dan dicatat pada buku catatan masing-masing. Catatan hasil-hasil jawaban tidak sistematis karena kemampuan siswa yang tidak sama ditambah latar belakang pendidikan keluarga yang tidak sama sehingga guru UN bisa memakluminya.

¹³ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

Fase ketiga (Ke-3): Siswa mempertanggung-jawabkan tugas yang diberikan dengan cara:

- a. Melaporkan baik secara lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan,
- b. Melakukan tanya jawab atau diskusi kelompok,
- c. Melakukan penilaian siswa baik dengan tes maupun non tes.

Pada fase ketiga ini guru UN meminta siswa untuk mengumpulkan catatan hasil jawaban dari masing-masing siswa. Siswa kemudian diminta untuk mempertanggung-jawabkan mengenai apa yang mereka kerjakan.

Terkait hal ini guru UN menuturkan:

“Mereka mengerjakan tugas yang saya berikan dan mencatatnya dalam buku catatan masing-masing. Hasil jawaban memang beraneka ragam dan kadang tidak berurutan, namun setidaknya mereka sudah mengerjakan apa yang saya minta. Saya memaklumi hal ini sebab saya menyadari bahwa kemampuan masing-masing siswa tidak sama. Belum lagi latar belakang pendidikan dari keluarganya yang tidak sama. Tugas tersebut kemudian saya kumpulkan dan memeriksa apakah jawaban yang disebutkan siswa sudah tepat. Jawaban mana yang paling banyak oleh siswa dan mana yang paling sedikit dijawab oleh siswa namun jawabannya sudah benar. Setelah itu saya tanyakan secara lisan dan menulis jawaban-jawaban mereka di papan tulis.”¹⁴

Dari wawancara diketahui bahwa guru UN memeriksa semua jawaban yang dikerjakan oleh siswa. Semua jawaban yang benar kemudian di tulis di papan tulis untuk dicatat siswa kembali. Dengan melakukan pembelajaran seperti ini menurut penulis daya ingat siswa terhadap pembelajaran adab akhlak di tempat ibadah dan tempat umum

¹⁴ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib.

dapat bertahan lebih lama dan siswa merasa dihargai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

2. Faktor yang Mendukung dalam Penerapan Metode Resitasi

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam penerapan metode resitasi, maka penulis mengungkapkan kembali faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih suatu metode. Menurut Zuhairini Faktor-faktor dalam memilih metode adalah:

- a. Tujuan yang ingin dicapai,
- b. Bahan atau materi yang akan diajarkan,
- c. Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran,
- d. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode,
- e. Prasarana dan sarana yang tersedia,
- f. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.

Dari beberapa faktor pertimbangan dalam memilih metode diatas, guru UN memilih metode resitasi digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum karena adanya faktor pendukung seperti:

- a. Tujuan pembelajaran dapat mudah dipahami dengan menggunakan metode resitasi,
- b. Adanya buku paket yang tersedia mendukung dalam menggunakan metode resitasi,

- c. Pada usia murid kelas V sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan,
- d. Sumber daya manusia yang dimiliki. Meskipun guru UN hanya sebagai guru honorer, namun latar belakang pendidikan sebagai Sarjana Pendidikan Agama Islam tentunya menguasai berbagai macam metode pembelajaran dan salah satunya adalah metode resitasi,
- e. Adanya mesjid yang dekat dengan sekolah sangat memungkinkan untuk menggunakan metode resitasi,
- f. Adanya *informan* yakni pengurus mesjid yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar,
- g. Materi yang diajarkan merupakan materi yang berkaitan langsung dengan perilaku kehidupan sehari-hari sehingga bukan sesuatu yang asing atau baru.

Selain itu faktor yang mendukung metode resitasi adalah kelebihan dari metode ini. Kelebihan dari metode resitasi yaitu: merangsang siswa untuk aktif belajar secara mandiri, membina tanggung jawab dan disiplin siswa serta dapat mengembangkan kreativitas siswa. Kepercayaan diri siswa juga bertambah. Waktu pembelajaran tersedia lebih banyak, karena bisa dilakukan di luar jam sekolah.

Hal-hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru UN. Ia mengatakan:

“Faktor yang mendukung metode resitasi adalah siswa sudah mampu melaksanakan tugas yang saya berikan, waktu pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas, buku paket untuk dipelajari dimiliki masing-masing murid, sarana pembelajaran seperti mesjid jaraknya dekat

dengan sekolah, pengurus mesjid bisa dijadikan sebagai sumber informasi belajar, serta materi ini adalah materi yang sifatnya pengalaman yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁵

3. Faktor yang Menghambat dalam Penerapan Metode Resitasi

Dari wawancara yang penulis lakukan, guru UN menuturkan:

“Yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode resitasi adalah tingkat kemampuan siswa yang tidak sama, adanya sifat malas dari siswa untuk mengerjakan tugas, tugas dianggap sebagai beban bukan sesuatu yang diminati oleh siswa. Terkadang siswa keasyikan bermain sehingga kecapean dan lupa untuk mengerjakan tugas. Kemudian kurangnya dukungan dari orang tua siswa dalam mendorong anaknya mengerjakan tugas”.

Dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat dalam penerapan metode resitasi adalah:

- a. Kemampuan siswa yang berbeda,
- b. Sifat malas dalam diri siswa,
- c. Tugas dianggap sebagai beban dan tidak diminati oleh siswa,
- d. Kurangnya rasa tanggung jawab sehingga lupa mengerjakan tugas,
- e. Kurangnya dukungan dari orang tua.

Faktor penghambat diatas merupakan faktor penghambat internal dan eksternal dari anak didik.

4. Penerapan Metode Drill pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab di Tempat Ibadah dan di Tempat Umum

Kegiatan belajar mengajar selain mentransfer ilmu pengetahuan juga menjadikan peserta didik terampil dalam gerak dan terpuji dalam

¹⁵ Wawancara dengan UN, Guru Akidah Akhlak kelas V MIS Miftahul Huda I. Palangka Raya pada hari Sabtu tanggal 08 Oktober 2016 pukul 10.00 Wib

sikap. Penerapan Metode Drill pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum bertujuan agar peserta didik dapat melakukan sikap yang beradab secara otomatis tanpa adanya paksaan karena sudah dilakukan berulang-ulang dan bersifat permanen dalam dirinya.

Terkait hal ini, guru UN menuturkan:

“Setelah saya tugasi mereka menanyakan bagaimana dan apa saja adab di mesjid, hasil jawaban yang mereka catat kami diskusikan bersama-sama. Bagaimana seharusnya yang dilakukan seorang muslim mulai dari menuju mesjid, masuk mesjid dan keluar mesjid. Misalnya mereka harus berpakaian bersih, memakai wangi-wangian. Kemudian ketika mau masuk mesjid dimulai dengan kaki kanan dan membaca doa. Di dalam mesjid tidak ribut ataupun berlari-larian, melakukan sholat tahiyyatul-mesjid, beritikaf di mesjid dan berzikir, ketika keluar juga membaca doa. Selain itu menjaga kebersihan mesjid dan tidak menjadikan mesjid sebagai tempat untuk berjualan. Setelah itu langsung saya ajarkan bagaimana caranya dan kemudian dipraktikkan bersama-sama”.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa guru UN setelah menggunakan metode resitasi dilanjutkan dengan menggunakan metode drill. Metode drill digunakan guru UN dalam pelajaran ketika mau masuk mesjid menggunakan kaki kanan dan berdoa, kemudian mengajarkan murid untuk melakukan sholat sunat Tahiyat Mesjid, melakukan I'tikaf dan berzikir mengingat Allah.

Terkait Adab di Tempat Umum, guru UN menuturkan:

“Metode drill saya terapkan hanya pada materi Adab di Tempat Ibadah. Untuk materi Adab di Tempat Umum metode drill bisa dibilang tidak saya terapkan. Saya lebih banyak menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang ketika berada di tempat umum. Misalnya ketika di jalan selalu berhati-hati, tidak bermain-main, berjalan menggunakan selalu lajur kiri pada jalan, tidak membuang sampah sembarangan, ketika berada di tempat umum tidak berteriak-teriak, berbicara dengan orang lain harus

sopan, menghormati orang yang lebih tua, berpakaian sopan dan menutup aurat sebagaimana seharusnya sebagai seorang muslim, berperilaku jujur dan suka menolong. Membiasakan budaya antri baik ketika mau bayar belanja di pasar atau ketika berada di bank. Saya menegaskan apabila hal-hal ini dilakukan maka ia dikatakan dan dianggap sebagai orang yang beradab dan akan dihormati ataupun dihargai oleh orang lain. Seorang yang beradab merupakan seorang muslim yang baik begitupun sebaliknya”.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa penerapan metode drill hanya pada materi Adab di Tempat Ibadah, untuk materi Adab di Tempat Umum tidak dilakukan. Guru UN lebih menekankan pada penjelasan bagaimana seharusnya adab ketika berada di tempat umum dan menjelaskan sebab akibat yang diterima apabila menjalankan ataupun melanggar adab di tempat umum.

5. Faktor yang Mendukung dalam Penerapan Metode Drill

Dalam penerapan metode drill pada materi Adab di Tempat Ibadah dan Tempat Umum yang menjadi faktor pendukungnya adalah:

- a. Tujuan pembelajaran dapat mudah dipahami dengan menggunakan metode drill,
- b. Murid kelas V sudah mampu melakukan latihan yang sebelumnya dicontohkan oleh guru,
- c. Materi yang diajarkan merupakan materi yang berkaitan langsung dengan perilaku kehidupan sehari-hari sehingga bukan sesuatu yang asing atau baru,
- d. Kelebihan yang dimiliki oleh metode drill, yaitu memiliki keterampilan yang lebih tinggi, bahan yang diberikan teratur, adanya

pengawasan, bimbingan dan koreksi yang diberikan oleh guru. Pengetahuan dan keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat digunakan dalam keperluan sehari-hari.

6. Faktor yang Menghambat dalam Penerapan Metode Drill

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode drill adalah:

- a. Murid belum terbiasa melakukan latihan yang diberikan oleh guru,
- b. Materi latihan tidak sesuai dengan kemampuan murid,
- c. Guru tidak mampu memberikan contoh praktik yang jelas,
- d. Metode drill memiliki kelemahan-kelemahan seperti latihan yang dilakukan secara berulang merupakan hal yang monoton sehingga membosankan bagi siswa. Pada pelajaran menghafal siswa tidak bisa menghafal dengan baik karena metode ini tidak memerlukan berproses berpikir secara logis.